

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dunia yang semakin multipolar mengharuskan setiap negara saling berintegrasi untuk mencapai kepentingannya. Dewasa ini, setiap negara mulai terikat satu sama lainnya, salah satunya adanya integrasi dalam bidang perekonomian karena setiap negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Setiap negara diberkahi dengan sumber daya yang berbeda, adanya perdagangan memungkinkan suatu negara mengeksport sumber daya ke negara lainnya, dan begitu juga sebaliknya negara tersebut dapat mengimpor sumber daya dari negara lainnya.<sup>1</sup>

Pembentukan kelompok perdagangan berdasarkan kedekatan wilayah atau kedekatan ekonomi merupakan upaya setiap negara untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Salah satu contohnya adalah beberapa negara bergabung dalam *Free Trade Area* (FTA). Menurut *Organization of Economic and Development* (OECD), FTA adalah upaya negara bergabung untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan dalam perdagangan baik tarif maupun non-tarif. Tujuan utama FTA adalah untuk membuka dan memberi kemudahan terhadap akses pasar.<sup>2</sup> Hal tersebut dapat menjadi sebuah keuntungan bagi

---

<sup>1</sup> Danjuma Naisla Hassan, dkk, 2014, *International Trade: A Mechanism For Emerging Market Economies*, International Journal of Development and Emerging Economies, Vol. 2, No.4, United Kingdom : European Centre for Research Training and Development UK, Hal 29.

<sup>2</sup> Benny Gunawan Ardiansyah, 2014, *Siapakah Indonesia Menghadapi Liberalisasi Perdagangan?*, Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan, diakses dalam

negara-negara yang tergabung di dalamnya untuk lebih mengembangkan perekonomian negaranya.

Lebih lanjut, salah satu negara yang perekonomiannya sedang tumbuh adalah China. Untuk memperkuat ekonominya, China berupaya untuk berintegrasi dalam bidang ekonomi yang kemudian membentuk perjanjian perdagangan untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan dalam perdagangan. Setelah China resmi bergabung di dalam *World Trade Organization* (WTO)<sup>3</sup> China mulai melakukan langkah-langkah besarnya dalam perdagangan dunia. Pada tahun 2004 China melakukan legalisasi hukum perdagangan Asing China (*China's Foreign Trade Law*) yang berisikan tentang aturan-aturan China dalam melakukan hubungan perdagangan dengan negara-negara lainnya seperti ekspor-impor, investasi, perdagangan jasa dan lain-lainnya.<sup>4</sup> Berdasarkan pasal satu ayat 5 yang tercantum dalam hukum perdagangan China menyebutkan bahwa China memiliki prinsip dalam kesetaraan dan prinsip untuk saling menguntungkan, dan turut mengembangkan dan mempromosikan hubungan perdagangan dengan negara-negara dan daerah lain serta turut dalam ekonomi regional.<sup>5</sup>

---

<http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Siapkah%20Indonesia%20Menghadapi%20Liberalisasi%20Perdagangan.pdf> (Senin, 13 Maret 2017; 16:57 WIB).

<sup>3</sup> WTO (*World Trade Organization*), dibentuk 1 Januari 1995 merupakan organisasi perdagangan dunia yang merupakan satu-satunya organisasi global internasional yang mengurus aturan perdagangan antar negara. Tujuannya adalah untuk membantu para produsen barang maupun jasa, eksportir dan importir dalam melakukan bisnis mereka. WTO berkaitan dengan aturan global perdagangan antar negara. Fungsi utamanya adalah untuk memastikan bahwa arus perdagangan lancar, *predictably* dan *sebebas mungkin* (dalam [https://www.wto.org/english/thewto\\_e/whatis\\_e/whatis\\_e.htm](https://www.wto.org/english/thewto_e/whatis_e/whatis_e.htm)) diakses Minggu, 12 Maret 2017; 14:45 WIB)

<sup>4</sup> Tirta N. Musitama dan Haura E. Erwin, *Sang Naga Membelit ASEAN : Kebijakan Ekonomi China Pasca Diterima sebagai Anggota WTO*, Global Jurnal Politik Internasional, Vol. 13, No. 1, Depok : Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, hal 3.

<sup>5</sup> *Foreign Trade Law of The People's Republic of China*, (2004), diterbitkan pada 1 Juli 2004 oleh Kementrian Perdagangan Asing China, diakses dalam

Hal tersebut menjadi landasan bagi China untuk membentuk kerjasama perdagangan dengan negara-negara *Association of Southeast Asia Nation* (ASEAN)<sup>6</sup> dan untuk membendung ketegangan geopolitik yang terjadi antara China dan beberapa negara Asia Tenggara mengenai klaim laut China Selatan. Pembentukan ACFTA juga menjadi upaya China untuk menegaskan kepada ASEAN bahwa China bukan sebuah ancaman bagi negara-negara Asia Tenggara.<sup>7</sup> Selain itu, China berusaha membentuk pandangan baru terhadap negara-negara ASEAN bahwa perjanjian perdagangan yang mereka bentuk bersifat “Win-Win” atau menguntungkan satu sama lain.

Akhirnya ASEAN dan China membentuk suatu perjanjian pada 4 November tahun 2002 di kota Phnom Pehn, Kamboja yang bernama ASEAN China *Free Trade Agreement* (ACFTA).<sup>8</sup> Perjanjian ini merupakan langkah untuk mengintegrasikan ASEAN dengan China dengan cara menghilangkan hambatan perdagangan di berbagai sektor, Sehingga antar negara dapat melakukan kegiatan ekspor dan impor dengan lebih mudah. Namun, untuk menyeimbangkan agar tidak terjadi ketimpangan antar negara dibentuk suatu kebijakan *Early Harvest*

---

<http://english.mofcom.gov.cn/article/policyrelease/internationalpolicy/200705/20070504715845.html> (21 April 2016; 13:39 WIB).

<sup>6</sup> Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Vietnam, Laos, Brunei Darussalam, Filipina, Myanmar, Kamboja merupakan Negara- Negara yang tergabung di dalam ASEAN, dibentuk pada 8 Agustus tahun 1967 di Bangkok, Thailand (sumber : <http://ASEAN.org/ASEAN/about-ASEAN/>)

<sup>7</sup> Donghyun Park, 2007, *The Prospects of the ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA): A Qualitative Overview*, Journal of the Asia Pacific Economy, Vol. 12, No. 4, United Kindom : Routledge, Hal 487.

<sup>8</sup> Ditjen Kerjasama Perdagangan Internasional, *ASEAN-CHINA FREE TRADE AREA*, Diterbitkan oleh Direktorat Kerjasama Regional Ditjen Kerjasama Perdagangan Internasional pada Februari 2010, diakses dalam <http://ditjenkpi.kemendag.go.id/Uumum/Regional/Win/ASEAN%20-%20China%20FTA.pdf> (23 mei 2016; 18:52 Wib).

*Program* (EHP) menghapuskan tarif perdagangan pertanian hingga 0%, ada sekitar 530 produk dari pertanian yang masuk dalam pembebasan tariff EHP.<sup>9</sup>

Lahirnya China menjadi *New Emerging Power*, secara tidak langsung mengancam keberadaan Amerika Serikat yang merupakan negara *Super Power*. Semakin menguatnya perekonomian China dan dengan menggunakan ACFTA, China berupaya menempatkan posisinya sebagai salah satu raksasa ekonomi dunia baru dan sebagai pesaing Amerika Serikat. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh ACFTA memberikan keuntungan bagi China dalam perekonomian. Faktor yang menjadi indikator meningkatnya intensifitas perdagangan China di ASEAN adalah China mengukuhkan dirinya sebagai penanam dan juga berhak menarik *Foreign Direct Investmen* (FDI)<sup>10</sup> di ASEAN.<sup>11</sup> Selain itu, China juga berupaya menggunakan ACFTA untuk mencapai kepentingan ekonominya di kawasan ASEAN.<sup>12</sup>

Amerika Serikat sebagai salah satu negara *Super Power* memiliki kepentingan ekonomi juga di ASEAN sehingga ingin juga melakukan integrasi dengan ASEAN. Amerika Serikat melihat bahwa kawasan Asia Tenggara merupakan kawasan yang sangat potensial, walaupun dalam kurun waktu 40

---

<sup>9</sup> Tirta N Musitama, *Op.Cit* hal 4.

<sup>10</sup> FDI (*Foreign Direct Investmen*) atau Investasi asing langsung merupakan investasi yang dilakukan oleh perusahaan atau individu di satu negara dalam kepentingan bisnis di negara lain, dalam bentuk baik membangun operasi bisnis atau mengakuisisi aset bisnis di negara lain, seperti kepemilikan atau pengendalian atas suatu perusahaan asing. Investasi langsung asing dibedakan dari investasi portofolio di mana investor hanya membeli saham perusahaan berbasis asing. Fitur utama dari investasi asing langsung adalah bahwa itu adalah investasi yang dilakukan yang menetapkan baik kontrol yang efektif dari, atau pengaruh setidaknya substansial atas, pengambilan keputusan bisnis asing (Sumber : <http://www.investopedia.com/terms/f/fdi.asp>)

<sup>11</sup> Tirta N Musitama, *Op.Cit*, Hal 8

<sup>12</sup> Dewi Fitri (06260113), 2012, *Kepentingan Ekonomi dan Politik China Dalam ASEAN-China Free Trade Agreement*, Skripsi, Malang : Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang, hal 63.

tahun Amerika Serikat lebih mengutamakan Eropa dan Timur Tengah dalam politik luar negerinya, namun kawasan Asia Tenggara tidak kehilangan signifikansinya bagi Amerika Serikat yang memiliki kepentingan ekonomi dan perdagangan di Asia Tenggara.<sup>13</sup>

Bagi Amerika Serikat, kawasan Asia Tenggara merupakan kawasan yang sangat strategis secara letak geografis, berada di antara kekuatan industri, teknologi, militer Asia Timur ke utara dan berada di antara sumber minyak Timur Tengah hingga ke Timur.<sup>14</sup> Jumlah penduduk Asia Tenggara yang sangat besar, menjadikan negara-negara Asia Tenggara partner yang tepat dalam meningkatkan volume perdagangan Amerika Serikat. Selain itu negara-negara kawasan Asia Tenggara merupakan pasar jasa, produk serta investasi asing bagi Amerika Serikat.

Sejak tahun 1993 hingga tahun 1997, Asia Tenggara merupakan kawasan tujuan ekspor terbesar bagi Amerika Serikat. Namun saat negara kawasan Asia Tenggara mengalami krisis finansial menyebabkan menurunnya ekspor dari Amerika Serikat ke Asia Tenggara dan setelah Asia Tenggara berupaya bangkit dari krisis saat itu, Amerika Serikat mulai menjadikan Asia Tenggara sebagai kawasan investasi utama bagi Amerika Serikat.<sup>15</sup> ASEAN merupakan negara tujuan terbesar ke empat setelah Kanada, Meksiko, dan China bagi pasar ekspor Amerika Serikat, dan Amerika Serikat merupakan partner perdagangan terbesar

---

<sup>13</sup> Hisyam Ad Dien, 2011, *Analisis : Polugri AS di Asia Tenggara*, Global Muslim Community, di akses dalam <http://www.globalmuslim.web.id/2011/11/analisis-polugri-as-di-asia-tenggara.html> (21 mei 2016/00:06 WIB).

<sup>14</sup> Dewi Triwahyuni, 2011, *Signifikansi Kawasan Asia Tenggara dalam kepentingan Amerika Serikat*, Sosial Politik, Vol. 9, No. 1, Unikom, hal 34, diakses dalam [http://jurnal.unikom.ac.id/\\_s/data/jurnal/v09-n01/volume-91-artikel-4.pdf/pdf/volume-91-artikel-4.pdf](http://jurnal.unikom.ac.id/_s/data/jurnal/v09-n01/volume-91-artikel-4.pdf/pdf/volume-91-artikel-4.pdf) (6 april 2016/21:44 WIB).

<sup>15</sup> Ibid

ke tiga bagi ASEAN. Sejak tahun 2001 total nilai perdagangan antara Amerika Serikat-ASEAN semakin meningkat mencapai 71%, dari US\$ 137.000.000.000 (Seratus tiga puluh tujuh triliun dollar AS) menjadi US\$ 234.000.000.000 (Dua ratus tiga puluh empat triliun dollar AS).<sup>16</sup>

Pengimplementasian ACFTA yang mempengaruhi perdagangan antara ASEAN dan China, juga secara tidak langsung berdampak pada perdagangan Amerika Serikat sebagai negara yang juga memiliki signifikansi dan juga menjadi partner perdagangan dengan negara-negara di ASEAN. Maka dalam penelitian ini, penulis mengangkat masalah tentang pengaruh implementasi ACFTA terhadap nilai perdagangan ASEAN dengan Amerika Serikat, dengan melihat nilai perdagangan antara ASEAN-China dan ASEAN-Amerika Serikat setelah adanya ACFTA, untuk melihat secara jelas pengaruh dari implementasi ACFTA terhadap nilai perdagangan ASEAN dengan Amerika Serikat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : **“Bagaimana Pengaruh Implementasi ACFTA Terhadap Nilai Perdagangan ASEAN dengan Amerika Serikat ?”**.

---

<sup>16</sup> *US-ASEAN Trade*, US-ASEAN Business Council. Inc., diakses dalam <https://www.usasean.org/why-ASEAN/trade> (10 Maret 2017, 09:58 WIB)

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Implementasi perjanjian perdagangan bebas ACFTA dengan menghitung nilai perdagangan antara ASEAN dengan China terhadap Nilai Perdagangan ASEAN dan Amerika Serikat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Akademis**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan penulis adalah mampu untuk menganalisa dan menjelaskan ada atau tidaknya pengaruh pasca implementasi ACFTA pada tahun 2010 hingga tahun 2016 terhadap nilai perdagangan ASEAN dengan Amerika Serikat dan menjadi sumbangsih akademik untuk Ekonomi Politik Internasional.

#### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan penulis dan juga pembaca penelitian ini bahwa dengan dibentuknya perjanjian perdagangan bebas seperti ACFTA, tidak hanya mempengaruhi ASEAN maupun China saja yang bergabung di dalam perjanjian perdagangan bebas tetapi juga negara lainnya yang berpartner dengan ASEAN seperti Amerika Serikat pun akan terpengaruh dengan adanya ACFTA. Juga bisa menjadi sumber pengambilan kebijakan bagi pemerintah.

## 1.5 Penelitian Terdahulu

### *Kepentingan China dan ASEAN dalam ACFTA*

Pertama, Dewi Fitri dalam skripsinya yang berjudul **Kepentingan Ekonomi dan Politik China dalam ASEAN China *Free Trade Agreement***,<sup>17</sup> menganalisa tentang kepentingan China yang berupaya untuk membentuk ACFTA. Menggunakan Teori Politik Luar Negeri, konsep kepentingan nasional dan konsep *Free Trade* penulis skripsi menganalisa bahwa ACFTA menjadi media untuk mencapai kepentingan bagi negara-negara yang tergabung di dalam perjanjian dagang ACFTA. China sendiri memiliki tujuan untuk memperkuat geopolitiknya di kawasan Asia Tenggara dan untuk mengurangi kekuatan hegemoni dari Jepang dan Amerika Serikat yang dapat mengancam keberadaan China.

Hubungan yang sangat baik antara China dan ASEAN juga dimanfaatkan oleh ASEAN untuk mengambil keuntungan dari perkembangan pesatnya pertumbuhan perekonomian China. Penulis skripsi juga menganalisa bahwa bergabungnya ASEAN ke dalam ACFTA juga menguntungkan bagi China untuk memenuhi kepentingan ekonominya. Untuk mencapai kepentingan ekonominya, China melalui kebijakan pintu terbuka menggunakan ACFTA untuk memperluas pasar dikarenakan jumlah penduduk ASEAN yang besar merupakan pasar yang potensial bagi China, untuk memenuhi kebutuhan primer seperti energi dan lainnya, memperluas investasi dan lain- lain.

---

<sup>17</sup> Dewi Fitri (06260113), 2012, *Kepentingan Ekonomi dan Politik China Dalam ASEAN-China Free Trade Agreement*, Skripsi, Malang : Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang.



Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada fokus penelitian, pada penelitian ini fokus penelitian pada kepentingan ekonomi dan juga politik yang ingin di capai oleh China dalam ACFTA. Sedangkan penulis berfokus pada pengaruh setelah implementasi ACFTA terhadap nilai perdagangan ASEAN dan juga Amerika Serikat. Persamaannya adalah menggunakan konsep *Free Trade* dan juga metode penelitian eksplanatif dan kuantitatif.

Kedua, Hizbul Wathon dalam skripsinya, **Kepentingan ASEAN Dalam ASEAN-China Free Trade Agreement**,<sup>18</sup> menganalisa menggunakan teori *International Regime* bahwa menggunakan rezim internasional dapat menjanjikan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi ASEAN, yaitu dengan adanya ACFTA dapat menghilangkan hambatan dalam perdagangan. Menurut penulis skripsi dengan adanya pola rezim lunak dan juga efisien yang dibentuk oleh ACFTA akan membuat *balancing stability hegemonic* yang akan memberikan dampak pada *mutual beneficial* antara masing- masing anggota.

Pola rezim yang dibentuk ACFTA sendiri dapat dimanfaatkan ASEAN untuk mencapai kepentingan ekonominya. Penghapusan hambatan dalam perdagangan akan membentuk kawasan ekonomi dengan 1,7 miliar konsumen, PDB regional sekitar US\$ 2 triliun dan total perdagangan diperkirakan mencapai US\$ 1,23 triliun. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap ASEAN di mana Negara- Negara yang bergabung di dalam ASEAN merupakan Negara berkembang.

---

<sup>18</sup> Hizbul Wathon (05260023), 2011, *Kepentingan ASEAN Dalam ASEAN-China Free Trade Agreement*, Skripsi, Malang : Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah fokus penelitian dan juga pada konsep yang digunakan. Penulis menggunakan konsep perdagangan internasional dan juga *Free Trade* untuk menjelaskan fenomena sedangkan penelitian ini menggunakan konsep *International Regime*. Persamaan pada penelitian ini adalah pada metode penelitian yang menggunakan metode penelitian eksplanatif.

### ***Pengaruh Atau Dampak Perjanjian Perdagangan***

Ketiga, Faishal Hidayatullah dalam skripsinya yang berjudul **Pengaruh ASEAN China Free Trade Agreement Terhadap Volume Perdagangan Thailand Di Bidang Pertanian**.<sup>19</sup> Analisa dalam skripsi ini menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan secara lengkap pengaruh dari ACFTA terhadap volume perdagangan Thailand di bidang pertanian. Adanya ACFTA, Thailand sebagai salah satu anggota ASEAN memanfaatkan peluang tersebut untuk berupaya meningkatkan volume perdagangannya di bidang pertanian dikarenakan Thailand merupakan negara yang mengekspor pertanian ke China.

Pertumbuhan ekonomi suatu Negara bisa dilihat peningkatan volume perdagangannya. Penelitian yang dilakukan penulis skripsi, pada tahun 1997-1999 sebelum Thailand bergabung di ACFTA nilai ekspor menunjukkan angka yang negatif. Sedangkan pada tahun 1999-2001 nilai ekspor menunjukkan peningkatan, dan pada tahun 2002-2004 nilai ekspor Thailand tidak menunjukkan angka yang signifikan. Hingga pada tahun 2010 saat ACFTA mulai diberlakukan bagi ASEAN dan China, nilai perdagangan komoditas pertanian Thailand mengalami

---

<sup>19</sup> Faishal Hidayatullah (07260054), 2014, *Pengaruh ASEAN China Free Trade Agreement Terhadap Volume Perdagangan Thailand Di Bidang Pertanian*, Skripsi, Malang : Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang.

peningkatan walaupun tidak sangat signifikan. Penulis skripsi menggunakan konsep *Free Trade* pada penelitiannya. Penggunaan konsep tersebut untuk menjelaskan peran dari perjanjian perdagangan bebas seperti ACFTA dalam meningkatkan volume perdagangan Thailand di bidang pertanian.

Pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada fokus penelitian dan juga metode yang digunakan untuk penelitian. Pada penelitian ini berfokus pada pengaruh ACFTA di bidang perdagangan pertanian di Thailand sedangkan penulis lebih berfokus kepada nilai perdagangan antara ASEAN dan China terhadap ASEAN dan Amerika Serikat. Persamaan penelitian terletak pada penggunaan konsep *Free Trade* untuk menjelaskan fenomena yang terjadi.

Keempat, Rizki Tiaranitasari dalam skripsinya **Dampak Ekonomi Politik Persaingan Produk Lokal dan Produk Impor Dalam Kesepakatan ACFTA 2011-2012 (Studi kasus : Persaingan Apel dan Jeruk Lokal Dengan Apel dan Jeruk China di Batu, Jawa Timur)**,<sup>20</sup> penulis skripsi menganalisa menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan secara menyeluruh tentang dampak ekonomi politik persaingan produk lokal dan produk impor setelah diberlakukannya ACFTA. Menggunakan konsep liberalisasi perdagangan, Konsep *Free Trade Area*, dan pendekatan ekonomi politik untuk menganalisa dampak ekonomi politik persaingan produk lokal dan produk impor, dengan mengambil studi kasus persaingan apel dan jeruk lokal dengan apel dan jeruk China di Batu, Jawa Timur.

---

<sup>20</sup> Rizki Tiaranitasari (201010360311090), 2014, *Dampak Ekonomi Politik Persaingan Produk Lokal dan Produk Impor Dalam Kesepakatan ACFTA 2011-2012 (studi kasus : Persaingan Apel dan Jeruk Lokal Dengan Apel dan Jeruk China di Batu, Jawa Timur)*, Skripsi, Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis skripsi menganalisa bahwa di era perdagangan bebas saat ini terjadi persaingan antara produk lokal dengan produk impor bahkan negara maju maupun negara berkembang ikut bersaing dalam perdagangan bebas untuk meningkatkan perekonomian negaranya.

Bergabungnya Indonesia di dalam ACFTA memiliki keuntungan bagi Indonesia yaitu memberi peluang Indonesia untuk mengembangkan produknya untuk diekspor. Hal ini tidak akan mudah untuk Indonesia, karena dengan bergabungnya di dalam perdagangan bebas maka produk asing pun akan membanjiri pasar Indonesia. Penulis skripsi memberikan fakta bahwa adanya perdagangan bebas membuat produk lokal Indonesia seperti apel dan jeruk dari Batu, Jawa Timur kalah bersaing dengan apel dan jeruk dari China. Hal ini juga mengancam petani buah di Batu, dikarenakan buah impor dari China harganya lebih murah dan juga kualitasnya lebih bagus dan lebih besar daripada apel dan jeruk dari Batu yang buahnya lebih kecil dan sedikit asam, harganya pun terbilang lebih mahal dibanding buah impor. Sehingga banyak konsumen lebih memilih produk buah impor daripada buah lokal dari Indonesia. Kebijakan perdagangan bebas di satu sisi membuka peluang namun di sisi lainnya jika tidak dimanfaatkan sebaik mungkin akan menjadi sebuah kerugian bagi Indonesia.

Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada fokus penelitian, metode penelitian dan juga konsep penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode dekriptif sedangkan penulis menggunakan metode eksplanatif. Pada penelitian ini menggunakan Konsep Liberalisasi Perdagangan, *Free Trade Area* dan juga menggunakan Pendekatan

Ekonomi Politik. Sedangkan untuk persamaan penelitian adalah sama-sama membahas pengaruh pasca implementasi ACFTA, namun untuk penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus pada nilai perdagangan sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pada studi kasus persaingan produk lokal dan produk impor.

Kelima, Anis Siti Aisyah dalam skripsinya yang berjudul **Modalitas Indonesia Dalam kerjasama Perdagangan Bebas ASEAN-China (ACFTA)**,<sup>21</sup> menganalisa bahwa pengusaha Indonesia mengalami sejumlah kesulitan dalam bersaing dengan pengusaha dari China setelah diberlakukannya ACFTA. Berlakunya ACFTA pada tahun 2010 memang sangat berpotensi mengundang banyak investor asing dari China. Namun hal tersebut terkendala dengan belum layaknya infrastruktur yang dimiliki Indonesia.

Penulis skripsi menganalisa menggunakan konsep *Free Trade* dan metode penelitian deskriptif untuk menjelaskan bahwa dengan penandatanganan ACFTA oleh Indonesia sebenarnya memiliki peluang dan juga ancaman. Peluang Indonesia dalam ACFTA salah satunya adalah Indonesia dapat meningkatkan perekonomiannya dan juga membuka peluang untuk investor berinvestasi di Indonesia. Namun untuk meningkatkan investor yang masuk ke Indonesia maka modalitas Indonesia harus ditingkatkan yaitu dengan pembenahan infrastruktur dan energi, pemberian intensif, pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), memperluas akses pembiayaan dan pengurangan biaya bunga, pembenahan sistem logistik, pelayanan publik, serta penyederhanaan peraturan dan meningkatkan kapasitas kerja, meningkatkan pengamanan peredaran barang di pasar lokal.

---

<sup>21</sup> Anis Siti Aisyah (05260142), 2012, *Modalitas Indonesia Dalam kerjasama Perdagangan Bebas ASEAN-China (ACFTA)*, Skripsi, Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaan terletak pada fokus penelitian, walaupun sama-sama membahas ACFTA tetapi penelitian ini berfokus pada modalitas yang harus disiapkan Indonesia dalam kerjasama ACFTA. Perbedaan juga terletak pada metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif sedangkan penulis menggunakan metode penelitian Eksplanatif. Persamaan penelitian ini terdapat pada konsep yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan konsep *Free Trade*.

#### ***Perdagangan Negara-Negara ASEAN-Amerika Serikat***

Keenam, Sherrillyn S. Lim dalam jurnalnya yang berjudul *The U.S.-Singapore Free Trade Agreement: Fostering Confidence And Commitment In Asia*,<sup>22</sup> menganalisa menggunakan pendekatan liberalisme dan konsep *Free Trade Area* digunakan untuk menjelaskan bahwa bahwa pembentukan Free Trade Area tidak hanya berdasarkan kedekatan wilayah saja, seperti perjanjian perdagangan bebas antara Amerika Serikat dan juga Singapura dalam United State – Singapore *Free Trade Agreement* (USSFTA). Amerika Serikat memilih Singapura sebagai mitra dalam perjanjian perdagangan bebas dikarenakan Singapura menggunakan perdagangan internasional sebagai basis yang kuat untuk ekonominya. Adanya keberhasilan perdagangan internasional antara Amerika Serikat dan juga Singapura akan menjadi indikator dari vitalitas pasar Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik.

---

<sup>22</sup> Sherrillyn S. Lim, 2004, *The U.S.-Singapore Free Trade Agreement: Fostering Confidence And Commitment In Asia*, *California Western International Law Journal*, Vol. 34, No. 2, California : CWSL Scholarly Commons.

Penulis jurnal juga menganalisa bahwa, Amerika Serikat ingin membuktikan dengan membentuk *Free Trade Area* dengan Singapura, Amerika Serikat tidak hanya berfokus pada perdagangan internasional dengan negara-negara barat saja, tetapi Amerika Serikat juga mampu menjangkau negara kawasan Asia Pasifik sebagai mitra dagangnya. Secara tidak langsung dengan adanya perjanjian perdagangan bebas USSFTA, Amerika Serikat ingin menunjukkan kepercayaan dirinya sebagai salah satu raksasa ekonomi dunia

Pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis memiliki beberapa perbedaan dan juga persamaan. Perbedaan penelitian ini pada fokus penelitian, di mana pada penelitian ini berfokus pada perjanjian perdagangan bebas antara Singapura dan juga Amerika Serikat. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada pengaruh implementasi ACFTA terhadap nilai perdagangan ASEAN dan Amerika Serikat. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan konsep *Free Trade* untuk menjelaskan fenomena yang terjadi.

Ketujuh, Darman dalam jurnalnya berjudul **Perdagangan Luar Negeri Indonesia – Amerika Serikat**,<sup>23</sup> menganalisa menggunakan konsep perdagangan internasional bahwa dalam jangka waktu 5 tahun dari tahun 2008 hingga tahun 2012 neraca perdagangan Indonesia ke Amerika Serikat mencapai 22.708,08 juta dolar Amerika. Hal ini menunjukkan bahwa selama Indonesia melakukan perdagangan dengan Amerika Serikat dari tahun 2008 hingga 2012 mengalami surplus dan menunjukkan angka yang positif dalam perdagangan.

---

<sup>23</sup> Daman, 2013, *Perdagangan Luar Negeri Indonesia – Amerika Serikat*, Jurnal BINUS BUSINESS REVIEW, Vol. 4, No. 2, Jakarta : BINUS University.

Menurut analisa penulis jurnal, Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) komoditas migas dan non-migas menjadi komoditas ekspor yang sangat diunggulkan untuk di ekspor ke Amerika Serikat, hal ini juga dikarenakan daya saing Amerika Serikat dalam komoditas migas dan non-migas sangat rendah sehingga Amerika Serikat harus mengimport komoditas tersebut dari Indonesia. Selain itu Ekspor tekstil dan produk tekstil menjadi penyumbang ekspor terbesar disektor industri, karena komoditas tersebut memiliki daya saing yang cukup stabil di pasar internasional.

Terdapat perbedaan antara penelitian dalam jurnal ini dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu pada fokus penelitian. Pada jurnal ini berfokus pada perdagangan internasional antara Indonesia dan Amerika Serikat, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada pengaruh implementasi ACFTA terhadap nilai perdagangan ASEAN dengan Amerika Serikat. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah penggunaan konsep perdagangan internasional untuk menjelaskan fenomena yang terjadi.

**Tabel 1.1 Posisi Penelitian**

No	Judul Dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil
1	Skripsi : <b>Kepentingan Ekonomi Dan Politik China Dalam Asean-China Free Trade Agreement</b> Oleh : Dewi Fitri (06260113) Tahun 2012	Metode : Eksplanatif Kualitatif  Teori Politik Luar Negeri, Konsep kepentingan Nasional, dan <i>Free Trade Area</i>	- Aktifnya hubungan diplomasi antara China dan ASEAN akan mampu memperbaiki hubungan politik yang pernah tidak harmonis. - China memiliki tujuan untuk memperkuat geopolitiknya dikawasan Asia Tenggara dan untuk meminimalisir kekuatan hegemoni dari Jepang dan Amerika Serikat. - Hubungan baik itu



			<p>dimanfaatkan oleh ASEAN untuk mengambil keuntungan dengan pertumbuhan ekonomi China yang sedang sangat maju.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebijakan pintu terbuka China merupakan kebijakan yang tepat diwujudkan dalam ACFTA untuk mencapai kepentingan ekonominya untuk memperluas pasar, pemenuhan kebutuhan primer dan perluasan investasi dan lain-lain.</li> <li>- Kepentingan ekonomi China dalam ACFTA yaitu Perluasan pasar, kebutuhan sumber daya alam, dan peningkatan investasi.</li> </ul>
2	<p>Skripsi :  <b>Kepentingan Asean Dalam Asean-China Free Trade Agreement</b>            Oleh : Hizbul Wathon            (05260023)            Tahun 2011</p>	<p>Metode :            Eksplanatif            Teori  <i>International Regime</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penandatanganan ACFTA merupakan sebuah fakta hadirnya rezim internasional yang menjanjikan pertumbuhan dan juga perkembangan ekonomi ASEAN.</li> <li>- Perjanjian perdagangan ACFTA merupakan media untuk mencapai kepentingan ASEAN.</li> <li>- Pola rezim yang lebih lunak dan efisien akan berfungsi sebagai <i>balancing stability hegemonic</i> yang akan memberikan dampak pada <i>mutual beneficial</i> antara masing- masing anggota.</li> <li>- Penghapusan hambatan perdagangan akan menguntungkan masing- masing anggota ACFTA termasuk ASEAN.</li> </ul>
3	<p>Skripsi :  <b>Pengaruh Asean China Free Trade Agreement Terhadap Volume Perdagangan Thailand Di</b></p>	<p>Metode :            Deskriptif            Konsep <i>Free Trade</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembentukan ACFTA membuat Thailand memanfaatkan peluang untuk meningkatkan volume perdagangannya.</li> <li>- Thailand memiliki keanekaragaman produk pertanian yang menjadi komoditi utama ekspor ke China.</li> </ul>

	<b>bidang Pertanian</b> Oleh : Faishal Hidayatullah (07260054) Tahun 2014		Penghilangan hambatan berdampak signifikan terhadap volume perdagangan Thailand di bidang pertanian. - Pertumbuhan ekonomi Thailand pada 1997-1999 total nilai ekspor menunjukkan angka negatif namun pada tahun 1999-2001 meningkat dan menunjukkan hasil positif. - Pada tahun 2002-2004 ekspor Thailand di bidang pertanian tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Semenjak berlakunya ACFTA, volume perdagangan pertanian Thailand menunjukkan angka yang positif walaupun tidak begitu signifikan.
4	<b>Skripsi : Dampak Ekonomi Politik Persaingan Produk Lokal Dan Produk Impor Dalam Kesepakatan ACFTA 2011-2012 (Studi Kasus : Persaingan Apel Dan Jeruk Lokal Dengan Apel Dan Jeruk China Di Batu, Jawa Timur)</b> Oleh : Rizki Tiaranitasari (201010360311090) Tahun 2014	Metode : Deskriptif Konsep Liberalisasi Perdagangan Konsep <i>Free Trade Area</i> Pendekatan Ekonomi Politik	- Adanya ACFTA memberikan hal positif dalam perekonomian Indonesia untuk mengembangkan produknya untuk diekspor. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa produk dari luar negeri pun akan masuk dengan mudah ke Indonesia. - Persaingan produk lokal seperti jeruk dan apel dari Batu dengan produk yang sama dari China membuat petani buah lokal terancam dikarenakan produk impor harganya lebih murah dan kualitasnya lebih bagus dan lebih besar dibandingkan dengan produk buah dari Batu yang buahnya lebih kecil dan harganya sedikit lebih mahal. - Bergabungnya China dalam ACFTA berupaya mendominasi dalam bidang perdagangan. Namun dalam hal ini sebagian besar banyak merugikan petani lokal yang buahnya tidak banyak dilirik. - Dalam satu pihak kebijakan penghilangan hambatan

			dalam perdagangan dapat menjadi sebuah keuntungan dan dapat menjadi sebuah kerugian jika tidak dimanfaatkan dengan baik
5	<p>Skripsi :  <b>Modalitas Indonesia Dalam Kerjasama Perdagangan Bebas ASEAN-China (ACFTA)</b>  Oleh : Anis Siti Aisyah  (05260142)  Tahun 2012</p>	<p>Metode :  Deskriptif</p> <p>Konsep <i>Free Trade</i></p>	<p>- Perdagangan bebas memang sangat potensial, membuat pemerintah berupaya untuk meningkatkan kinerjanya dibidang ekonomi. Infrastruktur yang layak menjadi hambatan bagi pemerintah untuk mengundang banyak investor.</p> <p>- Posisi China di pasar ekspor jauh lebih unggul di bandingkan Indonesia, hal ini memberikan ancaman bagi pengusaha Indonesia di pasar ASEAN.</p> <p>- Untuk meningkatkan daya saing dan mengundang investor, dengan cara pembenahan infrastruktur dan energi, pemberian intensif, pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), memperluas akses pembiayaan dan pengurangan biaya bunga, pembenahan sistem logistik, pelayanan publik, serta penyederhanaan peraturan dan meningkatkan kapasitas kerja, meningkatkan pengamanan peredaran barang di pasar lokal.</p>
6	<p>Jurnal : <i>The U.S.-Singapore Free Trade Agreement: Fostering Confidence And Commitment In Asia</i></p> <p>Oleh : Sherrillyn S. Lim (2004)</p>	<p>Pendekatan liberalisme</p> <p>Konsep <i>Free Trade Area</i></p>	<p>- Pembentukan USSFTA membuktikan bahwa Free Trade Area tidak hanya berdasarkan kedekatan regional.</p> <p>- Singapura merupakan negara yang ekonominya berbasis pada perdagangan internasional. Singapura menjadi negara Asia investor di AS kedua terbesar ke AS setelah Jepang.</p> <p>- Keberhasilan Perjanjian perdagangan bebas antara AS dan singapura menentukan vitalitas</p>

			<p>pasar AS di kawasan asia pasifik.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya perjanjian perdagangan bebas antara Singapura dan AS, sebagai salah satu bukti komitmen dari AS, yang tidak hanya fokus terhadap negara bagian Barat, tetapi juga negara- negara di kawasan Asia.</li> </ul>
7	<p>Jurnal : <b>Perdagangan Luar Negeri Indonesia – Amerika Serikat</b>  Oleh : Darman</p>	<p>Metode : Eksploratif Deskriptif</p> <p>Teori Perdagangan Internasional</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Indonesia merupakan mitra dagang utama terbesar setelah China dan juga Jepang. Neraca perdagangan Indonesia ke AS menunjukkan angka yang positif dari 2008 hingga 2012.</li> <li>- Neraca perdagangan Indonesia-amerika serikat menunjukkan bahwa indonesia mengalami surplus perdagangan dengan AS.</li> <li>- Tingkat pertumbuhan rata- rata dari ekspor barang dari Indonesia ke AS mencapai 7,04% dalam kurun waktu 5 tahun.</li> <li>- Komoditas migas dan non-migas merupakan komoditas terbesar yang di ekspor dari indonesia ke Amerika Serikat yang memiliki daya saing kuat.</li> <li>- Ekspor tekstil dan produk tekstil merupakan penyumbang devisa terbesar dalam sektor industri yang memiliki daya saing kuat dan relatif baik di pasar internasional.</li> </ul>
8	<p>Skripsi : <b>Pengaruh Implementasi ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) Terhadap Nilai Perdagangan ASEAN dengan Amerika Serikat</b></p>	<p>Metode : Eksplanatif Kuantitatif</p> <p>Konsep Perdagangan Internasional</p> <p>Konsep <i>Free Trade</i></p> <p>Konsep Nilai Perdagangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Implementasi ACFTA tidak hanya mempengaruhi ASEAN dan juga China yang bergabung dalam ACFTA, namun juga Amerika Serikat yang menjadi partner perdagangan ASEAN</li> <li>- Setelah dilakukan analisa menggunakan teknik analisa regresi sederhana maka didapatkan a : 150,954,439,678.225; b : 0,164,</li> </ul>

	<p>Oleh : Normalita Pradina (201310360311091)</p> <p>Tahun 2017</p>	<p><math>t_{hitung} (5,640) &gt; t_{tabel} (2,571)</math> sehingga <math>H_1</math> diterima dan <math>H_0</math> ditolak. <math>Rsquare : 0,864 \times 100\% = 86,4\%</math>, besarnya pengaruh implementasi ACFTA terhadap nilai perdagangan ASEAN dan Amerika Serikat.</p> <p>- Faktor dari ACFTA yang mempengaruhi nilai perdagangan ASEAN dengan Amerika Serikat adalah perjanjian perdagangan bebas bersifat diskriminatif terhadap negara yang tidak terlibat dalam ACFTA, blok perdagangan seperti ACFTA dapat menurunkan kesejahteraan ekonomi dan menurunkan pertumbuhan ekonomi negara-negara diluar ACFTA, dan adanya penghilangan hambatan perdagangan akan lebih menguntungkan ASEAN jika berpartner dengan China dari pada dengan Amerika Serikat yang tidak memiliki perjanjian perdagangan bebas dengan ASEAN.</p>
--	---	---

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Konsep Perdagangan Internasional

Adanya perdagangan internasional yang sudah terjadi sejak zaman dahulu, memudahkan setiap negara untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Semenjak adanya liberalisasi ekonomi, setiap negara berusaha untuk membentuk *Free Trade Agreement* dengan negara yang dianggap akan memberikan keuntungan dalam perdagangan maupun investasi. Perdagangan internasional selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri suatu negara juga merupakan salah satu mesin untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara dan juga

memberikan kontribusi bagi kemandirian suatu negara. Perdagangan internasional secara umum adalah petukaran barang maupun jasa yang melewati batas teritorial suatu negara, perdagangan internasional juga menjadi representasi yang signifikan dari Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara.<sup>24</sup>”<sup>25</sup>. Singkatnya jika negara, organisasi, sekelompok individu maupun individu yang melakukan pertukaran barang, jasa maupun investasi dengan melewati batas negaranya sendiri maka hal tersebut dinamakan perdagangan internasional. Perdagangan internasional bisa dilakukan oleh antar individu, individu dengan negara, dan negara dengan negara.<sup>26</sup>

Semakin pesatnya perkembangan teknologi, semakin baiknya pembagian kerja sehingga spesialisasi produk terjadi akan berpengaruh pada meningkatkannya produktivitas barang maupun jasa. Peningkatan spesialisasi juga berpengaruh terhadap perdagangan, karena setiap negara tidak semuanya memiliki sumberdaya yang bisa diolah untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya, dan akan membuat perdagangan antar negara pun meningkat, hal ini akan mungkin menyebabkan<sup>27</sup> :

1. Pertukaran barang dan jasa. Adanya perdagangan internasional memungkinkan setiap negara untuk melakukan pertukaran barang maupun jasa.

---

<sup>24</sup> GDP (Gross Domestic Product) atau yang sering disebut PDB (produk domestik bruto) merupakan nilai dari total produksi barang maupun jasa yang diproduksi oleh negara dalam satu tahunnya (sumber : <http://www.imf.org/external/np/exr/glossary/showTerm.asp#85>).

<sup>25</sup> Javad Abedini, *Course: International Trade*, Sharif University of Technology Graduate School of Management and Economics, diakses dalam <http://gsme.sharif.edu/~trade/> (kamis, 2 maret 2017; 09:33 WIB).

<sup>26</sup> Andri Feriyanto, 2015, *Perdagangan Internasional : Kupas Tuntas Prosedur Ekspor Impor*, Yogyakarta : Pustaka Baru Press, Hal 10.

<sup>27</sup> Soelistyo, 1981, *Ekonomi Internasional : Teori Perdagangan Internasional*, Edisi Kedua, Yogyakarta : Liberty Yogyakarta, hal 7.

2. Terjadinya pertukaran sumberdaya melewati batas- batas negara. Perbedaan sumber daya yang dimiliki setiap negara mengharuskan setiap negara untuk melakukan pertukaran sumber daya dengan negara lainnya untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya.
3. Pertukaran teknologi antar negara sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi antar negara yang melakukan perdagangan internasional. Teknologi merupakan salah satu faktor untuk mempercepat produksi, lalu akan meningkatkan ekspor-impor sehingga mempercepat pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Perdagangan internasional membuat ASEAN, China dan juga Amerika Serikat dapat dengan mudah melakukan pertukaran barang maupun jasa melewati batas teritorial negara, untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Percepatan pertumbuhan ekonomi yang dipicu oleh perdagangan internasional, pertukaran barang hingga teknologi juga menjadi alasan ASEAN, China maupun Amerika Serikat melakukan perdagangan internasional. Adanya perdagangan internasional juga berpengaruh terhadap neraca perdagangan ASEAN, China maupun Amerika Serikat.

### **1.6.2 Konsep Perdagangan Bebas (*Free Trade*)**

Konsep perdagangan bebas adalah kebijakan dalam bidang ekonomi untuk tidak melakukan diskriminasi dalam melakukan perdagangan internasional baik ekspor maupun impor, sehingga penjual dan pembeli dapat melakukan aktifitas ekonomi tanpa campur tangan pemerintah untuk menentukan tariff, kuota, subsidi,

dan larangan barang dan jasa yang akan mereka ekspor maupun impor. Perdagangan bebas sendiri merupakan kebalikan proteksionisme perdagangan atau isolasionisme ekonomi.<sup>28</sup> Perdagangan bebas dibentuk untuk mendukung dan memudahkan perdagangan internasional yang telah lama dilakukan oleh antar negara. Definisi perdagangan bebas menurut *A Dictionary of Economics*, Oxford University Press<sup>29</sup> :

*“Free trade is defined as a policy of unrestricted foreign trade with no tariffs or subsidies on imports or exports and no quotas or other trade restrictions. A free trade policy can be adopted unilaterally or on a bilateral basis by joining a free-trade area which is a group of countries without any tariffs or other trade restrictions between them, but remaining free to control their trade with non-members of the area”*

Konsep perdagangan bebas saat ini juga tidak terlepas dari teori-teori dari pemikir klasik seperti Adam Smith, David Ricardo serta para pemikir lainnya. Perdagangan bebas menurut Adam Smith dilakukan suatu Negara untuk mendapatkan kepentingan negaranya sendiri namun secara tidak langsung dilakukannya perdagangan bebas juga akan menguntungkan masyarakat dunia.<sup>30</sup> Smith mengatakan di dalam bukunya yang berjudul *“An Inquiry Into the Nature and Causes Of the Wealth of Nations”* dalam perdagangan bebas, peran negara dan juga pemerintah diminimalkan (*Laissez-Faire*) sehingga dalam pergerakan pasar, ekspor- impor dan urusan perdagangan internasional lainnya dapat lebih

---

<sup>28</sup> *Free Trade*, diakses dalam <http://www.investopedia.com/terms/f/free-trade.asp> (19/11/2016, 20:57).

<sup>29</sup> Black J, et. al, 2009 , *A Dictionary of Economics*, Oxford : Oxford University Press, dikutip dalam Jolanta Drozd & Algirdas Miškinis, *Benefits And Threats of Free Trade*, EKONOMIA ECONOMICS, 2 (14) 2011, Wrocław : Wrocław University of Economics, hal 41.

<sup>30</sup> Soelistyo, Op. Cit, hal 18.



maksimal dan setiap negara dapat melakukan spesialisasi produk yang akan lebih menguntungkan.<sup>31</sup>

Adanya perdagangan bebas memungkinkan pelaku-pelaku ekonomi untuk lebih meningkatkan ekspor dan impor produk yang mereka miliki tanpa adanya intervensi penuh dari pemerintah. Terbukanya akses pasar seluas-luasnya dengan adanya perdagangan bebas ini juga dimanfaatkan oleh China untuk menciptakan hubungan baik dengan negara-negara yang bergabung di dalam ASEAN untuk bergabung sebuah kawasan perdagangan bebas yang disebut ACFTA. Tidak bisa dipungkiri bahwa ASEAN dan China membentuk ACFTA dikarenakan dorongan sistem ekonomi dunia yang liberal, akibat adanya globalisasi dan juga ingin mendapatkan manfaat dari perdagangan (*Gains of Trade*). Manfaat dan ancaman yang didapat jika setiap negara bergabung dalam Perdagangan bebas<sup>32</sup> :

**Tabel 1.2 Keuntungan dan Ancaman Perdagangan Bebas**

Level	Keuntungan	Ancaman
Negara	Terbukanya Akses Pasar seluas-luasnya	Kebijakan <i>market entry</i> yang agresif
	Meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara	Ketidakstabilan ekonomi Keterbelakangan ekonomi
	Penciptaan Perdagangan, terjadi ketika konsumsi beralih dari <i>high cost producers</i> ke <i>low cost producers</i>	Ketidakseimbangan perdagangan, kompleksitas perdagangan
	<i>Comparative Advantage</i>	Tidak fleksibel
	Employment	Pengangguran structural
	Perbaikan iklim investasi	Sulitnya pembentukan serta pengembangan dan industri baru
	Pencegahan monopoli dalam perdagangan	Restrukturisasi perusahaan
	Pertukaran bahan mentah	Masalah lingkungan

<sup>31</sup> Adam Smith, 1937, *An Inquiry into the Nature and Causes Of the Wealth of Nations*, New York : The Modern Library, hal 406-407 dikutip dalam Soelistyo, Ibid, hal 18.

<sup>32</sup> Drozd, Op. Cit, hal 46.

	Perdagangan Intra Industri	Ekspor produk primer
Organisasi	Skala ekonomi	Kompetisi yang lebih tinggi
	Keuntungan kurs mata uang asing, nilai tukar yang fleksibel terhadap euro menghasilkan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dari nilai tukar tetap	Dumping
	Efisiensi dalam produksi	Konsentrasi ekspor
	Kolaborasi yang lebih tinggi	Kompetisi yang tidak adil
Konsumen	Peningkatan standar hidup	Identitas budaya
	Peningkatan berbagai jenis produk	<i>Misrepresentation</i>
	Mendapatkan produk dengan harga lebih rendah	Kualitas produk yang rendah

Perdagangan bebas dan meningkatnya hubungan antara ASEAN dan China di dalam ACFTA juga berpengaruh pada peningkatan ekspor dan impor dari negara-negara yang bergabung di dalam ASEAN ke China, maupun dari China ke negara-negara ASEAN. Kemudahan dalam berinteraksi dalam perdagangan internasional tersebut akan meningkatkan nilai perdagangan (ekspor-Import) antara negara-negara ASEAN dan China. ACFTA merupakan sebuah bukti dari ASEAN untuk menjalankan kerjasama yang komprehensif di bidang ekonomi di era perdagangan bebas. ACFTA merupakan salah satu perjanjian *Free Trade* terbesar ketiga setelah Uni Eropa (EU) dan *North America Free Trade Agreement* (NAFTA), adanya ACFTA sendiri berperan menciptakan kawasan ekonomi yang strategis dengan total konsumen 1,7 miliar, PDB regional sebesar US\$ 2 triliun, dan total nilai perdagangan sekitar US\$ 1,23 triliun.<sup>33</sup> Sehingga adanya perdagangan bebas yang kemudian membuat ASEAN dan China

<sup>33</sup> Ivan Lim dan Philipp Kauppert, *Dilema Politik dalam Menghadapi ACFTA : Apa Pilihan Untuk Indonesia ?*, Jurnal Sosial dan Demokrasi, Volume 8, Nomor 3, Jakarta : Pergerakan Indonesia dan Komite Persiapan Yayasan Indonesia Kita, hal 63.

membentuk sebuah kerjasama perdagangan bebas ACFTA memberikan pengaruh kepada masing- masing anggota ACFTA yaitu meningkatkan nilai perdagangan antara ASEAN dan China.

### 1.6.3 Nilai Perdagangan

Penelitian ini menggunakan nilai perdagangan untuk mengetahui adanya pengaruh implementasi ACFTA terhadap nilai perdagangan ASEAN dengan Amerika Serikat. Nilai perdagangan/ Neraca perdagangan internasional (*Balance of Trade*) memiliki deifinis yaitu, catatan yang sistematis mengenai transaksi ekspor maupun impor<sup>34</sup> barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu.<sup>35</sup> Nilai perdagangan merupakan bagian dari neraca pembayaran internasional, neraca pembayaran internasional merupakan suatu catatan transaksi ekonomi internasional yang disusun sistematis dalam jangka waktu tertentu, biasanya jangka waktu tersebut dalam hitungan persatu tahun.<sup>36</sup> Perbedaan Neraca Perdagangan dan Neraca pembayaran yaitu neraca perdagangan mencatat transaksi ekspor maupun impor dalam bentuk barang dan jasa (transaksi yang sedang berjalan).<sup>37</sup>

Jika ekspor dan impor disebut sebagai transaksi yang sedang berjalan, maka suatu negara bisa disebut memiliki keseimbangan perdagangan yang baik,

---

<sup>34</sup> Ekspor adalah pengiriman barang dagangan ke luar negeri: , barang-barang yang dikirimkan ke luar negeri; jasa, baik finansial maupun perseorangan, yang diberikan oleh penduduk suatu negara kepada negara asing secara tersembunyi atau tidak melalui cara yang sah; (dalam : Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://kbbi.web.id/ekspor> diakses pada 25 Juli 2017; 15:51)

Impor adalah pemasukan barang dan sebagainya dari luar negeri. (dalam : Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://kbbi.web.id/impor> diakses pada 25 Juli 2017; 15:51)

<sup>35</sup> Bussines Dictionary, *Balance of trade (BOT)*, Bussines Dictionary, Inc. Diakses dalam <http://www.businessdictionary.com/definition/balance-of-trade-BOT.html> (25 Juli 2017; 12:27 Wib)

<sup>36</sup> Nopirin, 2012, Edisi 3, *Ekonomi Internasional*, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, hal 165.

<sup>37</sup> Ibid, hal 175.

jika negara tersebut memiliki nilai ekspor lebih besar daripada nilai impornya, maka negara tersebut mendapatkan surplus perdagangan. Hal ini juga berlaku sebaliknya, jika nilai impor lebih besar daripada nilai ekspor maka negara tersebut mengalami defisit perdagangan.<sup>38</sup>

Ekspor-impor yang dilakukan ASEAN dengan China dibawah skema Kebijakan perdagangan bebas ACFTA dengan menghilangkan hambatan tariff maupun non tariff memudahkan keduanya untuk saling meningkatkan ekspor maupun impor sehingga mendorong surplus perdagangan untuk keduanya. Adanya ACFTA juga akan mempengaruhi nilai perdagangan antara ASEAN dengan Amerika Serikat, hal ini dikarenakan ekspor-impor yang dilakukan ASEAN akan lebih besar dengan China dari pada dengan Amerika Serikat.

#### **1.6.4 Teori *Soft Balancing***

Perubahan sistem internasional telah terjadi beberapa kali dari perang dunia pertama hingga saat ini. Pada tahun 1815 sampai 1945 terjadi perang dunia pertama dan perang dunia kedua, di mana dunia memiliki beberapa negara yang memiliki kekuatan besar yang membuat sistem internasional menjadi multi-polar.<sup>39</sup> Pada tahun 1945 hingga 1989 terjadi perang dingin, di mana sistem internasional menjadi bipolar dengan memiliki dua kekuatan besar yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. Berakhirnya perang dingin pada 1991, membuat dunia

---

<sup>38</sup> Bussines Dictionary, Op.Cit.

<sup>39</sup> Eirik B. Lundestad and Tor G. Jakobsen, 2013, *A Unipolar World: Systems and Wars in Three Different Military Eras*, Popular Social Science, diakses dalam <http://www.popularsocialscience.com/2013/02/05/a-unipolar-world-systems-and-wars-in-three-different-military-eras/> (Rabu, 3 Januari 2018; 22:55 Wib).

hanya dipimpin satu kekuatan besar yang unipolar yaitu Amerika Serikat hingga saat ini.<sup>40</sup>

Akademisi Hubungan Internasional berpendapat bahwa kekuatan Amerika Serikat saat ini tidak bisa diimbangi oleh kekuatan kelas dua ataupun kekuatan kolektif manapun.<sup>41</sup> Untuk mengimbangi kekuatan Amerika Serikat sebagai negara super power, maka tidak mungkin menggunakan cara tradisional seperti menggunakan kekuatan militer. Maka harus menggunakan strategi baru yang tidak melibatkan kekuatan militer agar tidak menciptakan peperangan dengan menggunakan *Soft Balancing*. *Soft balancing* merupakan pengganti dari reaksi terhadap kekuatan unipolar yang sangat tradisional yaitu *Hard Balancing* yang berupa strategi penyeimbang dengan membangun kekuatan militer, membangun aliansi perang, dan transfer teknologi militer untuk menantang kekuatan suatu negara lain atau sekelompok negara yang memiliki kekuatan besar.<sup>42</sup>

Selain itu, *Soft Balancing* dan *soft power* adalah dua hal yang berbeda. *Soft balancing* merujuk pada penggunaan strategi kebijakan non-militer untuk mengimbangi kekuatan suatu negara atau kelompok negara, sedangkan *soft power* merupakan kemampuan suatu negara menggunakan budaya, ekonomi, dan politik untuk menerima suatu kebijakan.<sup>43</sup> Definisi *soft balancing* merupakan upaya atau tindakan tidak secara langsung bertujuan untuk melawan kekuatan militer, namun

---

<sup>40</sup> Ibid

<sup>41</sup> Robert A. Pape, 2005, *Soft Balancing against the United States*, International Security 30, no. 1 Summer 2005, Cambridge : President and Fellows of Harvard College and the Massachusetts Institute of Technology, Hal 9.

<sup>42</sup> Ibid

<sup>43</sup> Joseph S. Nye Jr., 1990, *Bound to Lead: The Changing Nature of American Power*, New York : Basic Books, Dikutip dalam Robert A. Pape, 2005, *Soft Balancing against the United States*, International Security 30, no. 1 Summer 2005, Cambridge : President and Fellows of Harvard College and the Massachusetts Institute of Technology, hal 17.

ditunjukkan untuk membatasi kekuasaan.<sup>44</sup> *Soft Balancing* menurut Robert A. Pape dalam tulisannya yang berjudul “*Soft Balancing against the United States*”:<sup>45</sup>

*“That is, actions that do not directly challenge U.S. military preponderance but that use non-military tools to delay, frustrate, and undermine aggressive unilateral U.S. military policies. Soft balancing using international institutions, economic statecraft, and diplomatic arrangements”*

Dengan kata lain *soft balancing* digunakan untuk melemahkan atau mengimbangi kekuatan besar disuatu kawasan dengan tidak menggunakan cara tradisional seperti kekuatan militer namun menggunakan cara yang lebih “*Soft*” namun memiliki efek yang besar yaitu dengan menggunakan institusi internasional, peraturan ekonomi, dan pengaturan diplomatik. Untuk mengukur apakah *soft balancing* berhasil atau tidak, salah satunya adalah dengan melihat apakah semakin banyak negara yang bergabung dengan koalisi yang melawan pemimpin unipolar.<sup>46</sup>

Menurut Robert A. Pape ada 4 mekanisme dalam *Soft Balancing*,<sup>47</sup> pertama adalah *territorial denial* (Penolakan teritorial), di mana negara super power dapat dengan mudah mendapatkan akses terhadap wilayah dari pihak ketiga untuk menempatkan angkatan udara maupun angkatan lautnya. Adanya penolakan wilayah maka akan melemahkan negara *super power* dan mengurangi prospek kemenangan dikarenakan penolakan teritorial akan meningkatkan biaya

---

<sup>44</sup> T.V. Paul, 2005, “*Soft Balancing in the Age of U.S. Primacy*”, *International Security* 30, no. 1 Summer, Cambridge : President and Fellows of Harvard College and the Massachusetts Institute of Technology, hal 59. Dikutip dalam Stephan Gill, 2010, *China’s Soft Balancing Strategy And The Role Of Resource Investment*, Winter, Seoul : Graduate School of International Studies, Yonsei University, hal 123.

<sup>45</sup> Pape, *Ibid*, hal 9.

<sup>46</sup> Pape, *Ibid*, hal 37.

<sup>47</sup> Pape, *Ibid* hal 36-37.

logistik negara superpower. Kedua, *Entangling diplomacy* (merumitkan diplomasi), di mana negara *super power* tidak bisa menolak peraturan dan prosedur organisasi internasional, sehingga negara dapat menggunakan lembaga internasional dan diplomatik adhoc untuk menunda rencana negara *super power* untuk perang. Ketiga, *economic strengthening* (penguatan ekonomi), dengan penguatan ekonomi negara-negara yang sedang berkembang dapat memebentuk sebuah blok perdagangan regional dengan mengecualikan negara *super power*. Hal tersebut akan berdampak pada melemahnya tingkat perdagangan dan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara *super power*. Keempat, *signals of resolve to balance* (komitmen untuk melakukan *balancing*), dengan komitmen negara-negara berkembang membentuk kekuatan kolektif untuk bekerjasama dan menumbuhkan rasa saling percaya untuk melawan kekuatan *super power*. Untuk mengukur apakah *soft balancing* berhasil atau tidak, salah satunya adalah dengan melihat apakah semakin banyak negara yang bergabung dengan koalisi yang melawan pemimpin unipolar.<sup>48</sup> Penelitian ini menggunakan mekanisme *Economic Strengthening* (Penguatan ekonomi), untuk menjelaskan upaya China menggunakan ACFTA untuk menyeimbangkan pengaruh Amerika Serikat di kawasan Asia Tenggara.

*Soft balancing* yang telah dilakukan China untuk menyeimbangkan pengaruh Amerika Serikat di kawasan Asia Tenggara yaitu ada dua hal. Pertama, mempromosikan institusi multilateral dengan tidak memasukkan Amerika Serikat sebagai anggota. Kedua, dengan memperkuat hubungan bilateral dengan negara-

---

<sup>48</sup> Pape, Ibid, hal 37.

negara yang memiliki hubungan yang lemah dengan Amerika Serikat, atau juga negara-negara yang ingin menjauhkan dirinya dari pengaruh Amerika Serikat.<sup>49</sup> Strategi *soft balancing* yang dilakukan oleh China ini juga bertujuan untuk mengamankan akses terhadap sumber daya.<sup>50</sup>

Selain itu, untuk menyeimbangkan kekuatan China di kawasan Asia Tenggara, China tidak menggunakan cara yang akan membuat hubungan antara China dan Amerika Serikat semakin memanas, namun China menggunakan strategi *Soft Balancing* agar kepentingannya tercapai. Mekanisme *Economic strengthening* dilakukan dengan penguatan blok perdagangan antara ASEAN dengan China tanpa melibatkan Amerika Serikat, maka China mengusulkan untuk membentuk perjanjian perdagangan bebas yang disebut ACFTA. Blok perdagangan dalam kerangka ACFTA, menjadi blok perdagangan terbesar ketiga di dunia setelah Uni Eropa (UE) dan juga NAFTA. Sehingga dengan adanya penghilangan hambatan dalam perdagangan di bawah skema ACFTA, maka kegiatan ekspor dan impor antara keduanya akan meningkat dan nilai perdagangan antara ASEAN dan China juga akan meningkat. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap nilai perdagangan ASEAN dan Amerika Serikat yang akan semakin menurun. Menguatnya perdagangan antara ASEAN dan China serta menurunnya perdagangan Amerika Serikat di kawasan Asia Tenggara, menjadi strategi China untuk menyeimbangkan pengaruhnya terhadap Amerika Serikat di kawasan tersebut.

---

<sup>49</sup> Stephan Gill, 2010, *China's Soft Balancing Strategy And The Role Of Resource Investment*, Winter, Seoul : Graduate School of International Studies, Yonsei University, hal 124.

<sup>50</sup> Ibid



## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana kuantitatif merupakan penelitian suatu fenomena atau masalah sosial dengan menguji suatu teori yang terdiri dari variabel-variabel yang diturunkan dari teori, Lalu suatu hipotesa dibentuk untuk menjadi argumen dasar dari sebuah penelitian, kemudian hipotesa akan diuji secara ilmiah untuk menguji kebenaran apakah prediksi dari teori tersebut benar atau tidak.<sup>51</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Korelasional. Jenis penelitian korelasional ini digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara dua variabel atau lebih dan untuk mengetahui tingkat hubungan antar variabel. Hal ini dilakukan tanpa mempengaruhi variabel yang akan diteliti sehingga tidak ada manipulasi pada variabel.<sup>52</sup> Pada penelitian korelasional, untuk mengetahui tingkat variabel dan hubungan antar variabel menggunakan pengukuran statistika sehingga mempermudah peneliti untuk mengetahui seberapa besar hubungan antar variabel dan peneliti dapat lebih mengembangkan penelitian.<sup>53</sup>

### **1.7.2 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Eksplanatif. Tipe penelitian ini berupaya untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel atau

---

<sup>51</sup> Ulber Silalahi, 2012, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Reflika Aditama, hal 77.

<sup>52</sup> Yanuar Ikbar, 2014, *Metodologi dan Teori Hubungan Internasional*, Bandung : Refika Aditama, hal 16.

<sup>53</sup> Ibid

lebih. Hubungan antar kedua variabel di dalam penelitian eksplanatif disebut kovariasional, di mana jika variabel X menjadi semakin naik, maka akan mempengaruhi nilai variabel Y yang akan ikut berubah naik atau berubah menjadi turun.<sup>54</sup>

### **1.7.3 Variabel Penelitian dan Tingkat Analisa**

Variabel dependen (Unit Analisa/Objek yang perilakunya akan dianalisa)<sup>55</sup> dalam penelitian ini adalah nilai perdagangan negara ASEAN dengan Amerika Serikat. Sedangkan Variabel independen (Unit Ekspansi/Objek yang mempengaruhi perilaku unit analisa)<sup>56</sup> dalam penelitian ini adalah Pengaruh Implementasi ACFTA. Tingkat analisa dari unit analisa adalah Negara-Bangsa dan unit eksplanasinya adalah Negara-Bangsa juga sehingga tingkat analisisnya adalah “Korelasional” dikarenakan unit analisa dan unit eksplanasinya berada pada tingkat yang sama.<sup>57</sup>

### **1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Studi kepustakaan, di mana peneliti memperoleh data dari buku, artikel, jurnal, skripsi terdahulu dan dari *website* (situs terpercaya yang bisa dipertanggungjawabkan) yang terkait dengan penelitian yang sedang penulis angkat. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan *Time Series/Data Berkala*, merupakan data yang

---

<sup>54</sup> Ibid, hal 8.

<sup>55</sup> Mohtar Masoed, 1990, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES, hal 35.

<sup>56</sup> Ibid

<sup>57</sup> ibid, hal 39.

dikumpulkan berdasarkan urutan rentang waktu untuk memberikan sebuah gambaran adanya perkembangan sesuatu hal dari waktu ke waktu.<sup>58</sup>

### 1.7.5 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian adalah analisa regresi sederhana. Teknik analisa regresi digunakan untuk memprediksi adanya hubungan antara variabel dependen (Variabel Y) dan juga variabel independen (Variabel X). Sedangkan regresi sederhana berdasarkan pada hubungan kausal antara variabel, di mana hanya ada satu variabel dependen dan satu variabel independen.<sup>59</sup>

1). Persamaan yang digunakan untuk menghitung regresi sederhana :

$$Y = a + bx$$

Keterangan :

*Y* : Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan (subjek penelitian ini adalah nilai perdagangan pasca implementasi ACFTA tahun 2010-2016)

*a* : Nilai Konstanta (akan dihitung menggunakan persamaan a, setelah mencari total dari nilai  $X_i$ ,  $Y_i$ ,  $X_iY_i$ ,  $X_i^2$  dan  $Y^2$  ).

*b* : Angka arah/koeffisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen (akan dihitung menggunakan persamaan b, setelah mencari total dari nilai  $X_i$ ,  $Y_i$ ,  $X_iY_i$ ,  $X_i^2$  dan  $Y^2$  ).

<sup>58</sup> Sri Nastiti & Dicky Wisnu, 2004, *Statistika Bisnis*, Malang : UMM Press, hal 11.

<sup>59</sup> Silalahi, Op.Cit, hal 425.

$x$  : Subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu (pada penelitian ini X merupakan nilai perdagangan selama periode 2010 hingga tahun 2016 pada perdagangan antara ASEAN dan China).

Setelah ditemukan nilai a dan b dalam uji statistika maka nilai akan dimasukkan ke dalam persamaan  $Y = a + bx$ , kemudian akan ditemukan nilai Y (nilai variabel dependen).<sup>60</sup>

Asumsi dasar dalam regresi sederhana :

- Data berskala Interval
- Data diambil berdasarkan urutan waktu
- Memprediksi kemungkinan yang terjadi pada variabel Y, jika variabel X dikendalikan.

## 2). Koefisien Korelasi pada Regresi Linier Sederhana

$$\text{Persamaan untuk regresi : } r = \frac{n \cdot \sum XiYi - (\sum Xi)(\sum Yi)}{\sqrt{\{n \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2\} \cdot \{n \sum Yi^2 - (\sum Yi)^2\}}}$$

r untuk regresi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel, jika ada pengaruh maka akan diketahui seberapa signifikan pengaruh antar variabel tersebut.

$$\text{untuk mencari nilai a} = \frac{(\sum Yi)(\sum Xi^2) - (\sum Xi)(\sum XiYi)}{n \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2}$$

$$\text{untuk mencari nilai b} = \frac{n \cdot \sum XiYi - (\sum Xi)(\sum Yi)}{n \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2}$$

n : Banyaknya data dalam penelitian

<sup>60</sup> Ilustrasi : Biaya promosi dan Nilai Penjualan (dalam juta rupiah) dan hasil analisisnya  $Y = 40 + 1,5 X$ . Berarti interpretasinya:

1. Jika besarnya biaya promosi meningkat sebesar 1 juta rupiah, maka nilai penjualan meningkat sebesar 1,5 juta rupiah.
2. Jika biaya promosi bernilai nol, maka nilai penjualan akan bernilai 40 juta rupiah. (Sumber : Algifari, 2009, *Analisa Statistik untuk Bisnis*, Yogyakarta : BPFE, hal 26).

a. menentukan hipotesa

$H_0$  : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Implementasi ACFTA terhadap nilai perdagangan antara ASEAN dan Amerika Serikat.

$H_1$  : Ada pengaruh yang signifikan antara Implementasi ACFTA terhadap nilai perdagangan antara ASEAN dan Amerika Serikat.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh implementasi ACFTA terhadap nilai perdagangan ASEAN dengan Amerika Serikat, bisa dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan Uji signifikansi dan uji T. Untuk Uji tingkat signifikansi, maka diperlukan probabilitas  $\alpha = 5\%$  (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian). Dengan asumsi :

- Jika nilai signifikansi (sig.) < dari nilai probabilitas 0,05, maka ada pengaruh implementasi ACFTA terhadap nilai perdagangan ASEAN dan Amerika Serikat.
- Jika nilai signifikansi (sig.) > dari nilai probabilitas 0,05, maka tidak ada pengaruh implementasi ACFTA terhadap nilai perdagangan ASEAN dan Amerika Serikat.

c. Menentukan t hitung

Untuk menentukan nilai t hitung maka data akan diproses menggunakan aplikasi komputer SPSS, dan secara otomatis akan didapatkan output nilai t hitung.

d. Menentukan t tabel

Untuk menentukan t tabel menggunakan rumus :<sup>61</sup>

$$\text{nilai } \alpha : 2 = 0,05 : 2 = 0,025$$

Derajat kebebasan (df) =  $n - 2 = 7 - 2 = 5$ , maka didapat data t tabel adalah 2,571 (lihat pada gambar).

Keterangan : n = banyaknya data, dalam penelitian ini banyaknya data dalam penelitian ini adalah 7. Banyaknya jumlah data diambil dari tahun yang akan diteliti yaitu 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016.

**Gambar 1.1 Distribusi Nilai Ttabel**

**DISTRIBUSI NILAI  $t_{\text{tabel}}$**

d.f	$t_{0.10}$	$t_{0.05}$	$t_{0.025}$	$t_{0.01}$	$t_{0.005}$
1	3.078	6.314	12.71	31.82	63.66
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925
3	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841
4	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032
6	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707
7	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499

d.f	$t_{0.10}$	$t_{0.05}$	$t_{0.025}$	$t_{0.01}$	$t_{0.005}$
61	1.296	1.671	2.000	2.390	2.659
62	1.296	1.671	1.999	2.389	2.659
63	1.296	1.670	1.999	2.389	2.658
64	1.296	1.670	1.999	2.388	2.657
65	1.296	1.670	1.998	2.388	2.657
66	1.295	1.670	1.998	2.387	2.656
67	1.295	1.670	1.998	2.387	2.655

#### e. Kriteria Pengujian

Dasar pengambilan keputusan pada Uji T :

Maka, jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  = ada pengaruh Implementasi ACFTA terhadap nilai perdagangan antara ASEAN dan Amerika Serikat.

jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  = tidak ada pengaruh Implementasi ACFTA terhadap nilai perdagangan antara ASEAN dan Amerika Serikat.

#### f. Membandingkan t hitung dengan t tabel dan kesimpulan

<sup>61</sup> Sahid Raharjo, *Panduan Lengkap Uji Analisis Regresi Linear Sederhana dengan SPSS, SPSS Indonesia*, diakses dalam <http://www.spssindonesia.com/2017/03/uji-analisis-regresi-linear-sederhana.html> (30 Juli 2017; 18:03 Wib).

Jika telah melakukan pengolahan data maka akan didapat nilai t hitung, maka akan dilakukan perbandingan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel, setelah didapatkan hasilnya maka akan ditemukan kesimpulan data.

### 3). Koefisien determinasi

Koefisien Determinan digunakan untuk mengetahui presentase dari pengaruh antara variabel independen (x) terhadap variabel dependen (y). Koefisien determinasi ( $R^2$ ).<sup>62</sup> Maka jika kedua variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, akan ditemukan berapa persen pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel X terhadap Y.

Model regresi bisa dijelaskan dengan menggunakan nilai koefisien determinasi ( $KD = r^2 \times 100\%$ ), jika nilai mendekati 1 maka model regresi semakin baik.

### 4). Uji statistika dan Interpretasi Output

Pada penelitian ini tidak menggunakan penghitungan manual, namun menggunakan aplikasi komputer pengolah data SPSS (*Statistical Program for Social Science*), untuk mempermudah peneliti melakukan penghitungan uji statistika dan mendapatkan hasilnya secara langsung. Teknik komputasi SPSS (*Statistical Program for Social Science*), merupakan program statistika yang bisa mengolah data statistika dengan cepat dan tepat, dan menghasilkan output yang sesuai dengan keinginan peneliti. Output data yang dikeluarkan oleh program

---

<sup>62</sup> Algifari, 2009, *Analisa Statistik untuk Bisnis*, Yogyakarta : BPFE, hal 29.

SPSS, diolah menggunakan rumus dan aturan yang sesuai dengan pendekatan penelitian.<sup>63</sup>

## **1.8 Ruang Lingkup Penelitian**

### **a. Batasan Waktu**

Batasan waktu dalam penelitian ini adalah data- data yang berkaitan dengan nilai perdagangan ekspor impor antara negara Asia Tenggara terhadap China dan Amerika Serikat dan data pendukung lainnya semenjak ACFTA diberlakukan tahun 2010 hingga tahun 2016, setelah 7 tahun pengimplementasian ACFTA.

### **b. Batasan Materi**

Batasan materi pada penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan data tentang nilai perdagangan dari masing- masing negara dan juga data- data yang terkait dengan dampak dari ACFTA, juga data- data yang berhubungan langsung dan data pendukung dalam penelitian ini.

## **1.9 Locus dan Focus Penelitian**

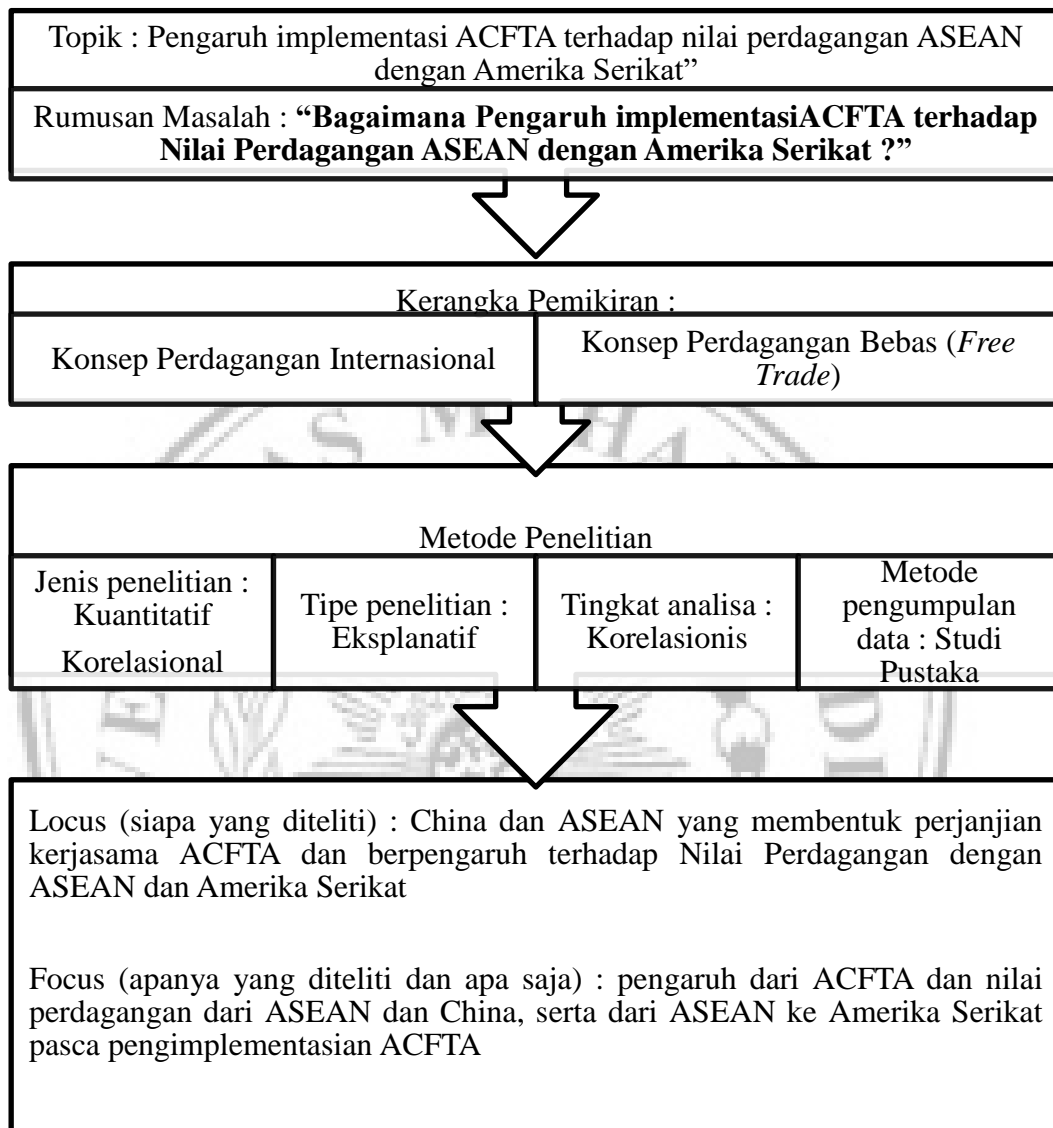
Locus dalam penelitian ini adalah China, ASEAN (yang menjadi anggota ACFTA) dan Amerika Serikat. Focus dalam penelitian ini adalah nilai perdagangan ASEAN dengan China dan nilai perdagangan ASEAN dengan Amerika Serikat.

---

<sup>63</sup> Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi, Jakarta : Rineka Cipta, hal. 239.



### Bagan 1.1 Kerangka Penelitian



#### 1.10 Hipotesa

Setelah bergabungnya China dan ASEAN dalam satu perjanjian perdagangan bebas ACFTA, membuat China dan ASEAN memiliki kemudahan berinteraksi dalam perdagangan barang maupun jasa. Sehingga adanya perjanjian perdagangan bebas membuat China dan ASEAN saling meningkatkan ekspor-impor perdagangan antar keduanya. Hal ini juga berpengaruh terhadap

meningkatnya nilai perdagangan negara-negara yang bergabung di dalam ASEAN. Sisi lainnya, Amerika Serikat yang juga merupakan partner perdagangan dengan ASEAN, secara tidak langsung nilai pedagangannya juga akan ikut terpengaruh dengan adanya ACFTA. Maka hipotesa dalam penelitian ini :

$H_0$  : Tidak ada pengaruh antara Implementasi ACFTA terhadap nilai perdagangan antara ASEAN dan Amerika Serikat.

$H_1$  : Ada pengaruh antara Implementasi ACFTA terhadap nilai perdagangan antara ASEAN dan Amerika Serikat.

#### **1.11 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang :

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Manfaat Penelitian
  - a. Manfaat Akademis
  - b. Manfaat Praktis
- 1.5 Penelitian Terdahulu
- 1.6 Kerangka Konseptual
  - 1.6.1 Konsep Perdagangan Internasional (*International Trade*)
  - 1.6.2 Konsep Perdagangan Bebas (*Free Trade*)
  - 1.6.3 Nilai Perdagangan

- 1.6.4 Teori *Soft Balancing*
- 1.7 Metode Penelitian
  - 1.7.1 Jenis Penelitian
  - 1.7.2 Tipe Penelitian
  - 1.7.3 Variabel Dan Tingkat Analisa
  - 1.7.4 Metode Pengumpulan Data
  - 1.7.5 Teknik Analisa Data
- 1.8 Ruang Lingkup Penelitian
  - a. Batasan Waktu
  - b. Batasan Materi
- 1.9 Locus dan Focus Penelitian
- 1.10 Hipotesa
- 1.11 Sistematika Penulisan

## **BAB II Sejarah Terbentuknya ACFTA dan Data Perdagangan Antar Negara**

Pada bab ini berisi tentang :

- 2.1 Pembentukan ACFTA
  - 2.1.1 Sejarah ACFTA
  - 2.1.2 Prinsip/Asas ACFTA
  - 2.1.3 Tujuan dibentuknya ACFTA
  - 2.1.4 Tahap Implementasi ACFTA
- 2.2 Perdagangan ASEAN dengan China
  - 2.2.1 Sejarah Hubungan Perdagangan ASEAN dan China

2.2.2 Data Perdagangan ASEAN dengan China

2.3 Perdagangan ASEAN dengan Amerika Serikat

2.3.1 Sejarah Hubungan Perdagangan ASEAN dan Amerika Serikat

2.3.2 Data Perdagangan ASEAN dengan Amerika Serikat

### **BAB III ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi tentang :

3.1 Hasil Analisa Nilai Perdagangan

3.2 Analisa Pengaruh Implementasi ACFTA Terhadap Nilai Perdagangan ASEAN dengan Amerika Serikat

### **BAB IV PENUTUP**

Pada BAB ini berisi tentang :

4.1 Kesimpulan

4.2 Saran Penelitian

### **DAFTAR PUSTAKA**